

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dalam beberapa bab terdahulu, maka kesimpulan dalam disertasi ini adalah sebagai berikut:

1. Makna Dasar dan Makna Relasional *salām*

- a. Makna dasar *salām* adalah damai. Makna ini akan selalu ada dimanapun kata tersebut berada. Ucapan *al-salāmu'alaikum* misalnya, maka itu bukan sekedar ucapan salam penghormatan, namun mengandung makna damai. Orang yang mengucapkan salam tersebut sedang menjamin memberikan kedamaian terhadap orang yang diberi salam.
- b. Makna relasional *salām* beragam, dengan analisis sintagmatik diperoleh kesimpulan bahwa *salām* ketika didahului lafal *dār* (*dār al-salām*) ia bermakna surga. Makna baru tersebut tidak menghilangkan makna dasarnya. Karena Surga adalah tempat yang aman, tidak ada konflik, dan penuh dengan kedamaian.

Salām yang didahului oleh *subul* (*subul al-salām*) memiliki makna yang serupa dengan *sirāt al-mustaqīm*, yakni sebuah jalan yang mengantarkan pada kedamaian (surga). Jadi bisa dikatakan bahwa untuk mencapai *dār al-salām* perlu melewati *subul al-salām*.

Salām yang diiringi ‘*alā ibrāhīm*, ‘*alā nūh*, ‘*ala mūsa wa hārūn*, dan ‘*alā ilyās*, bermakna penghargaan. Penghargaan diperoleh setelah melewati berbagai ujian dan rintangan, dan mereka semua berhasil melewatinya.

Dengan penelusuran paradigmatis diketahui bahwa *salām* memiliki banyak padanannya, yakni *Amin*, *Iṣlah*, *Ḥub*, *Raḥmah*, ‘*Afwan*, *Ma’rūf*, dan *Ṣabr*. *Salām* merupakan struktur inti dari semua bentuk perdamaian, sementara beberapa kata padanannya hanya menempati posisi perifer. Dengan kata lain dalam konteks teori perdamaian, *salām* dengan medan semantik sinonimnya bisa menjadi role model menuju perdamaian positif. Dalam konteks keindonesiaan, maka *salām* memiliki potensi (sentripetal) atau kekuatan daya penyatu bukan sebagai pemecah belah (sentrifugal).

Sementara *salām* dengan medan semantik *jihād*, *qitāl*, *harb* akan membentuk salah satu model penyelesaian konflik yang selaras dengan perdamaian negatif.

2. Sinkronik dan Diakronik

a. Makna *salām* Pra qur’anic

Pandangan dunia masyarakat pra qur’anic tentang *salām* menunjuk pada suatu kondisi selamat dari bahaya, penghormatan, simbol cinta, tidak ada perang, dan damai. Mereka menggunakan istilah *salām* saat memberi

penghormatan kepada orang lain. Namun makna yang dikandung adalah *amrī wa amruka al-mubāra'ah wa al-mutārakah*, '*alāmat al-musālamah wa annahū lā ḥarb hunālik*, yakni kondisi damai.

b. Qur'anik

Periode qur'anik memiliki pandangan dunianya sendiri tentang *salām*. Ia sudah memiliki nilai religius. Dalam al-qur'an Allah memiliki banyak nama, salah satunya adalah *al-Salām*. Ini artinya Allah adalah sang pemilik dan pemberi kedamaian. *Salām* juga bermakna agama Islam. *Salām* juga bermakna surga.

c. Pasca Qur'anik

Salām pada periode pasca qur'anic mengalami penyempitan makna. Ia hanya dipahami sebagai salam saling sapa dan etika komunikasi saja. Sementara makna lainnya sudah mulai memudar.

3. Kontekstualisasi makna *salām* era kekinian

Kontekstualisasi makna *salām* baik dalam relasi sesama muslim, relasi antar agama, maupun perdamaian dunia bisa dengan mengaplikasikan setiap ide moralnya (nilai universal). Nilai-nilai *salām* menekankan kerja sama, dialog, dan interaksi sosial yang tinggi, yang bisa menumbuhkembangkan perdamaian. Nilai-nilai universal *salām* dikontekstualisasikan untuk mempromosikan perdamaian, keadilan, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan kebebasan beragama.

Nilai-nilai ini mendorong umat Islam untuk menerima inisiatif perdamaian, menciptakan cara hidup yang damai, dan menghormati hak asasi manusia. Dengan kata lain perdamaian positif yang bercirikan damai dalam jangka panjang dengan prinsip perdamaian bergerak dari bawah ke atas (*button up*) bisa dicapai dengan mengimplementasikan nilai-nilai *salām*, mulai dari diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

B. SARAN

Setelah mengamati struktur semantik *salām* dan beberapa medan semantik lainnya serta menelaah kontekstualisasinya, maka Perdamaian qur'ani sangat mungkin diimplementasikan oleh setiap umat Islam. Baik perdamaian di kalangan internal umat Islam maupun dengan umat agama lainnya. Perdamaian qur'ani bisa menjadi *role model* perdamaian positif dalam studi perdamaian.

Untuk para pengkaji al-qur'an yang tertarik dengan metode analisis semantik, hermenutika, atau semantik-hermenutika, maka masih banyak problematika masyarakat yang perlu ditelaah konsepnya dan dicari solusi praktis penyelesaiannya. Penelitian ini masih Misalnya konsep *libās* dan *siyāb*, konsep tawakkal, konsep surga, konsep demokrasi, maupun konsep cinta tanah air. Konsep-konsep tersebut penting untuk diteliti guna memberikan kontribusi dalam khazanah Islam dan ilmu pengetahuan.